

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada masa sekarang ini banyak sekali permasalahan yang menjadi kendala bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari, berbagai macam kebutuhan masyarakat selalu meningkat. Sementara untuk mencapai yang diinginkan sangatlah terbatas karna kurangnya lapangan pekerjaan yang ada di Indonesia. Mengingat pentingnya kebutuhan tersebut, sehingga mendorong mereka melakukan pinjaman uang dalam bentuk kredit untuk memenuhi kebutuhan finansial masyarakat ataupun pengusaha dalam kegiatan ekonomi. Maka, bank menjadi salah satu lembaga membantu permasalahan ini. Salah satunya adalah Bank Sulselbar cabang Masamba. Perkreditan kegiatan yang sangat penting bagi bank, karena salah satu sumber dana atau penghasil keuntungan yang besar bagi bank. Kredit juga sangat penting bagi dunia usaha karena dengan melakukan permintaan kredit modal kerja di bank dapat membantu pengusaha dalam menambah modal untuk memperluas usahanya.

Bank juga dapat diartikan sebagai lembaga keuangan resmi yang memiliki lisensi dari otoritas terkait untuk menghimpun dana dari masyarakat. Dana yang telah dihimpun dari masyarakat akan disalurkan kembali dalam bentuk produk keuangan seperti kredit atau pinjaman kepada masyarakat kembali sehingga dana yang ada bisa lebih produktif dan bisa menggerakkan ekonomi. Dalam memberikan kredit, bank membagi kreditnya menjadi tiga macam menurut kegunaannya, yaitu: kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi. Dengan

pembagian kredit menurut kegunaannya ini bank dapat menyesuaikan layanan pemberian kreditnya dan manajemen resiko sesuai dengan maksud dan tujuan peminjamnya. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi permintaan dan pemberian kredit oleh perbankan, bisa dari faktor bank itu sendiri seperti resiko terhadap suatu sektor, tingkat kredit macet, kurangnya modal, dan sebagainya ataupun juga faktor makro seperti tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah, target ekspor dan faktor lainnya. Oleh karena itu pemahaman yang baik mengenai pengaruh faktor-faktor tersebut khususnya faktor makro diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai dampak dari pergerakan indikator makro tersebut terhadap kredit di perbankan Indonesia. Di Kabupaten Luwu Utara terdiri dari beberapa Cabangbank yaitu, Bank BRI, Bank Sulselbar, Bank mandiri, Bank BNI, Bank BTPN.

Menurut Undang-Undang No.10 tahun 1998 tentang perbankan, Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak meminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan, atau pembagian hasil keuntungan. Permintaan kredit merupakan fungsi dari tingkat bunga. Apabila permintaan kredit meningkat maka akan menekan laju pertumbuhan pembangunan yang akan meningkatkan perekonomian. Baik dalam bidang investasi pemerintah maupun investasi swasta. Dalam suatu pembangunan dibutuhkan dana yang besar baik oleh Pemerintah maupun swasta dalam

meningkatkan investasi. Dan dana yang diperoleh tersebut berasal dari dana bank (Janet Aprilia Siwi, Vekie A. Rimate, 2019)

Perbankan sudah mendorong pemberian kredit, khususnya untuk pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Tetapi permintaan kredit tersebut tidak meningkat secara signifikan karena banyak pelaku usaha yang mengalami penurunan penjualan akibat daya beli masyarakat yang belum membaik. Pemerintah sendiri telah meluncurkan program penjaminan kredit modal kerja untuk UMKM dalam rangka mempercepat pemulihan ekonomi nasional. Kredit yang akan disalurkan ke masyarakat kredit yang layak dipakai oleh masyarakat. bank selalu memeriksa laporan keuangan debitur yang akan diberikan pinjaman kredit untuk modal usaha atau modal kerja. Dalam memberikan kredit pihak bank memberikan kebijakan dan prosedur untuk menerapkan prinsip kehati-hatian. Dalam kegiatan perkreditan ini diberikan bank untuk membantu mengatasi kekurangan modal dalam mengelola usaha debitur modal yang dimaksud adalah modal kerja. Banyak manfaat yang diberikan dari kredit modal kerja yang diperoleh dari bank semisalnya Usaha yang berkembang akan mampu mengatasi kekurangan finansial yang kebanyakan terjadi di masyarakat dan biaya-biaya operasional. Kredit Modal Kerja (KMK) adalah kredit yang dipergunakan untuk membiayai kebutuhan modal kerja perusahaan yang pada umumnya berjangka waktu pendek, maksimal satu tahun.

Di Luwu Utara Bupati telah mengirim surat kepada seluruh pimpinan Cabang Bank dan perusahaan swasta yang ada di wilayah Luwu Utara surat dikirim pada tanggal 20 April 2020. Suratnya berisi permintaan kemudahan kredit bagi

pelaku UKM dikabupaten Luwu Utara. Surat ini, direspon oleh dua lembaga bank yang ada di Luwu Utara yaitu Bank BRI dan Bank Sulselbar Cabang Masamba dua Bank ini mencapai 1.059 debitur (pelaku) UKM yang telah mengajukan permintaan relaksasi dan restrukturisasi kredit di dua bank ini. Total nilai permintaan relaksasi dan restrukturisasi dari dua bank sampai pada posisi 27 April 2020 adalah senilai Rp 75.187.058.468. Sementara yang telah disetujui dari dua Bank 774 debitur dengan total plafond senilai 53.756.418.767. Terdapat 306 debitur yang masih dalam proses analisis dari dua bank dengan total plafond senilai Rp 22.430.639.701. pembagian relaksasi bagi UKM mengikuti arahan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. kebijakan ini dilakukan oleh Bupati Luwu Utara untuk membantu masyarakat ditengah maraknya pandemi untuk menyelamatkan dan melindungi para pelaku UKM.

Tingkat suku bunga dan inflasi menjadi dua faktor penting yang mempengaruhi aktifitas penyaluran kredit. Keduanya tidak hanya mendorong suku bunga kredit, tapi juga membuat resiko kredit macet menjadi besar. Gejala ekonomi yang harus diperhatikan salah satunya adalah inflasi yang mempunyai pengaruh besar dalam perekonomian Indonesia. Hal ini dikarenakan kaitan yang menyinggung masalah inflasi dalam berbagai aspek, seperti ekonomi, sosial, politik. Mungkin kenaikan tersebut tidaklah terjadi secara bersamaan. Yang penting terdapat kenaikan harga barang secara umum secara terus menerus selama satu periode tertentu. Kenaikan yang hanya terjadi sekali (meskipun dengan prosentase besar) bukan merupakan inflasi (Yuliana, 2018). Inflasi timbul karena adanya tekanan dari sisi *supply (cost push inflation)*, dari sisi permintaan

(*demand pull inflation*), dan dari ekspektasi inflasi. Faktor-faktor terjadinya *cost push inflation* dapat disebabkan oleh depresiasi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri terutama negara-negara mitra dagang, peningkatan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah (*Administered Price*), dan terjadi *negative supply shocks* akibat bencana alam dan terganggunya distribusi. Kebijakan moneter Bank Indonesia ditujukan untuk mengelola tekanan harga yang berasal dari sisi permintaan agregat (*demand management*) relatif terhadap kondisi sisi penawaran. Kebijakan moneter tidak ditujukan untuk merespons kenaikan inflasi yang disebabkan oleh faktor yang bersifat kejutan dan bersifat sementara (*temporer*) yang akan hilang dengan sendirinya seiring dengan berjalannya waktu.

Tingkat suku bunga adalah harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu atau harga dari penggunaan uang yang dipergunakan pada saat ini dan akan dikembalikan pada saat mendatang menurut Herman (dalam Suyati, 2015). Hal ini disebabkan oleh akses pasar keuangan domestik terhadap pasar keuangan internasional serta kebijakan nilai tukar mata uang yang kurang fleksibel. Adanya kenaikan tingkat Suku Bunga yang tidak wajar akan menyulitkan dunia usaha untuk membayar beban bunga dan kewajiban, karena tingkat Suku Bunga yang tinggi akan menambah beban bagi debitur. Bunga juga dapat diartikan harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman). Berdasarkan pengertian tersebut tingkat suku bunga terbagi dua macam yaitu sebagai berikut : a. Dalam Bunga simpanan yaitu bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank.

Sebagai contoh jasa giro, bunga tabungan, dan bunga deposito. b. Bunga pinjaman yaitu bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga. Sebagai contoh bunga kredit.

Bank Sulselbar memiliki tanggung jawab untuk turut serta dalam membangun perekonomian. Kontribusi positif Bank Sulselbar diharapkan dapat menjadi stimulus penggerak perekonomian di wilayahnya. Tahun 2017, Bank Sulselbar berupaya untuk membangun sinergi dengan pemerintah daerah, pengusaha lokal dan seluruh nasabah untuk memberikan layanan terbaik dan menjadi stimulus pengembangan perekonomian wilayah secara jangka panjang. Penyempurnaan produk dan perbaikan layanan yang terus menerus dilakukan sesuai kebutuhan nasabah. Dana Pihak Ketiga (Konvensional dan Syariah) Bank Sulselbar tahun 2018 tumbuh 13,68% menjadi Rp13.335 miliar. Pertumbuhan tersebut jauh di atas rata-rata pertumbuhan DPK perbankan nasional sebesar 6,45%.

Laju inflasi untuk PT. Bank Sulselbar Kabupaten Luwu Utara masih dalam kategori inflasi ringan yaitu masih dibawah 10%. inflasi terendah PT. Bank Sulselbar Kabupaten Luwu Utara selama kurun waktu 5 tahun terakhir terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 5,17%. Namun demikian pergerakan laju inflasi tersebut tidak mengalami perubahan yang besar, masih tetap dalam kisaran 5-6%. Untuk tahun 2017, sesuai dengan publikasi BPS Provinsi Sulawesi Selatan, laju inflasi Sulawesi Selatan berada pada angka 4,4%, maka dapat diasumsikan bahwa untuk laju inflasi PT. Bank Sulselbar Luwu Utara berada pada kisaran 4%.

Manajemen PT. Bank Sulselbar kabupaten Luwu Utara berencana akan menurunkan suku bunga pinjamannya sekitar 9%. Hal ini untuk memberikan kemudahan ke

debitur agar tidak terbebani dalam pelunasan pinjaman. Suku bunga yang diturunkan ini diperuntukkan bagi pinjaman kredit infrastruktur dan modal kerja Kebijakan tersebut dilakukan sebagai upaya perbaikan nett intereset margin yang ditargetkan dikisaran 8%-9% dibanding posisi saat ini masih di 10,7%. Termasuk, berencana mengurangi biaya-biaya administrasi dan provisi berkas dari 1% lebih menjadi 0,25%-0,5%.

Permasalahan inflasi yang dihadapi Bank Sulselbar yaitu inflasi sangat rendah karena dampak dari covid-19 yang menurunkan permintaan dari masyarakat sehingga menyebabkan inflasi sangat rendah. Bank Sulselbar juga menurunkan tingkat suku bunga pinjamannya untuk memberikan kemudahan bagi pelaku UKM untuk membantu masyarakat ditengah maraknya pandemi, dengan menurunnya tingkat suku bunga akan mempengaruhi tingkat suku bunga pasar uang antar bank dan juga biaya untuk pinjaman perusahaan ekspor impor ke bank menjadi lebih murah. Namun dengan menurunnya tingkat suku bunga banyak debitur mengajukan permohonan permintaan kredit tetapi agunan yang diajukan oleh debitur terlalu tinggi sehingga sulit untuk sipihak debitur membayar angsuran perbulan sesuai dengan jangka waktu yang ditentukan dalam akad permintaan kredit modal kerja.

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Permintaan Kredit Modal Kerja di PT . Bank Sulselbar CabangMasamba kabupaten Luwu Utara”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, dan pentingnya pelaksanaan dalam pemberian kredit kepada calon nasabah, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah inflasi berpengaruh terhadap permintaan kredit modal kerja di PT. Bank Sulselbar CabangMasamba kabupaten Luwu Utara?
- b. Apakah tingkat suku bunga berpengaruh terhadap permintaan kredit modal kerja di PT. Bank Sulselbar CabangMasamba kabupaten Luwu Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap permintaan kredit modal kerja di PT. Bank Sulselbar CabangMasamba kabupaten Luwu Utara.
- b. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga terhadap permintaan kredit modal kerja di PT. Bank Sulselbar CabangMasamba kabupaten Luwu Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang berhubungan dengan pengaruh inflasi dan tingkat suku bunga terhadap permintaan kredit modal kerja, dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan pembanding dan pengkajian yang ingin mengembangkan penelitian.

1.4.2 Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti, untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai inflasi, tingkat suku bunga dan permintaan modal kerja, serta untuk memenuhi sebagian persyaratan usulan penelitian untuk menempuh derajat Sarjana S1 Program Studi Ekonomi Pembangunan.

- b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan bagi masyarakat dalam pengambilan keputusan untuk menggunakan kredit modal kerja.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Supaya penulisan terarah dan teratur ruang lingkup dan batasan penelitian ini mencakup objek penelitian yaitu permintaan kredit modal kerja di PT. Bank Sulselbar Cabang Masamba kabupaten Luwu Utara dengan menetapkan data inflasi dan tingkat suku bunga. Metode digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linear berganda. Data akan diperoleh dari Bank Sulselbar Cabang Masamba Kabupaten Luwu Utara.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.2.1 Teori Permintaan

Permintaan adalah keinginan konsumen membeli suatu barang pada berbagai tingkat harga selama periode waktu tertentu. Singkatnya permintaan adalah banyaknya jumlah barang yang diminta pada suatu pasar tertentu dengan tingkat harga tertentu pada tingkat pendapatan tertentu dan dalam periode tertentu.

Permintaan ditentukan oleh banyak faktor. Diantara faktor-faktor tersebut dominan yang berpengaruh (Febianti, 2018) .

- a. Harga barang itu sendiri
- b. Harga barang lain yang terkait
- c. Pendapatan rumah tangga dan pendapatan masyarakat
- d. Corak distribusi pendapatan dimasyarakat
- e. Cita rasa masyarakat
- f. Jumlah penduduk

Dalam menganalisis teori permintaan perlu untuk dibuat yang lebih sederhana. Yang perlu menjadi pertimbangan penting adalah dalam analisis ekonomi dianggap bahwa permintaan suatu barang terutama dipengaruhi oleh harganya, sehingga dengan kata lain dalam teori permintaan yang utama dianalisis hubungan antara jumlah permintaan suatu barang terhadap harga barang tersebut. Hal tersebut, diasumsikan bahwa faktor-faktor lain tidak mengalami perubahan

atau *ceteris paribus*. Dari kondisi ini dijelaskan permintaan terhadap suatu barang sangat dipengaruhi oleh banyak variabel.

Fungsi permintaan adalah permintaan yang dinyatakan dalam hubungan matematis dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dengan fungsi permintaan, maka kita dapat mengetahui hubungan antara variabel tidak bebas (dependent variable) dan variabel-variabel bebas (independent variables). Fungsi permintaan sendiri diartikan sebagai fungsi yang menjelaskan hubungan jumlah komoditas yang diminta konsumen dengan harga komoditas itu sendiri.

Penjelasan di muka dapat ditulis bentuk persamaan matematis yang menjelaskan hubungan antara tingkat permintaan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan.

$$D_x = f(P_x, P_y, Y/\text{cap}, \text{sel}, \text{pen}, P_p, Y_{\text{dist}}, \text{prom})$$

Dimana : D_x = Permintaan barang X

P_x = Harga X

P_y = Harga barang Y

Y/cap = Pendapatan perkapita

Sel = Selera atau kebiasaan

Pen = Jumlah Penduduk

P_p = Perkiraan harga X pada periode mendatang

Y_{dist} = Distribusi pendapatan

Prom = Upaya produsen meningkatkan penjualan (promosi)

Perubahan jumlah barang yang diminta terjadi karna dua sebab utama, yaitu perubahan faktor harga dan perubahan faktor selain harga (faktor *ceteris*

paribus). Hubungan antara faktor penentu suatu permintaan dapat dijelaskan melalui kurva permintaan, yaitu suatu kurva yang menggambarkan sifat hubungan harga komoditas dan jumlah komoditas yang diminta pembeli. Namun harga komoditas bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi jumlah komoditas diminta, masih banyak faktor lain yang memengaruhi faktor lain mengalami perubahan dengan asumsi harga komoditas *ceteris paribus* maka perubahan tersebut akan memengaruhi jumlah komoditas yang diminta (Elvira, 2015)

Adapun jenis-jenis permintaan antara lain:

1. Permintaan Berdasarkan Daya Beli Konsumen

- a. Permintaan Efektif – Permintaan yang disertai dengan daya beli dan terjadinya transaksi.
- b. Permintaan Potensial – Permintaan yang disertai dengan daya beli, namun belum terjadi transaksi.
- c. Permintaan Absolut – Permintaan yang tidak disertai dengan daya beli.

2. Permintaan Berdasarkan Jumlahnya

- a. Permintaan Individu – Permintaan individu terhadap suatu barang atau jasa tertentu.
- b. Permintaan Pasar – Hasil penjumlahan dari permintaan-permintaan individu terhadap suatu barang atau jasa tertentu pada saat bersamaan.

Dalam hukum permintaan menjelaskan sifat hubungan antara permintaan suatu barang dengan tingkat harganya. Hukum permintaan pada hakekatnya adalah hipotesis yang menyatakan, makin rendah suatu barang, maka makin banyak permintaan terhadap barang tersebut dan sebaliknya makin tinggi harga suatu

barang, makin sedikit permintaan terhadap barang tersebut. Aplikasi hukum permintaan terhadap kredit adalah tingkat suku bunga kredit yang diminta oleh masyarakat yang akan meningkat. Sebaliknya tingkat suku bunga yang tinggi akan menunjukkan menurunnya kondisi perekonomian, sehingga kredit yang diminta oleh masyarakat.

2.1.2 Kredit Modal Kerja

Kredit modal kerja atau KMK adalah fasilitas kredit modal kerja yang diberikan baik dalam rupiah atau valuta asing untuk memenuhi modal kerja yang habis dalam satu siklus usaha dengan jangka waktu maksimal 1 tahun. Pemberian KMK ini bisa perorangan atau badan usaha yang berencana mengembangkan usahanya. Sedangkan modal kerja adalah Sebuah strategi dalam akuntansi yang fokusnya pada pemeliharaan keseimbangan current asset dan liabilities pada perusahaan. Manajemen modal kerja juga melibatkan hubungan antara aset jangka pendek dan kewajiban jangka pendek perusahaan (Widayanti, 2020).

Namun ada syarat yang tertentu yang harus dipenuhi yakni calon dibetor sudah memiliki perizinan bisnis dan setidaknya usaha tersebut telah berjalan kurang lebih satu tahun. KMK ini diharapkan bisa membantu wirausahawan kecil yang membutuhkan modal lebih untuk menunjang usaha mereka. Pinjaman modal ini memiliki jangka waktu pendek, yaitu hanya untuk satu tahun saja. Dalam satu tahun tersebut nilai pencairan kredit maksimal 70% dari total kebutuhan akan modal kerja dengan jaminan usaha itu sendiri.

Tujuan permintaan kredit modal kerja bagi usaha kecil (J U M H U R, 2006):

- a. Untuk mendapatkan profit margin yang lebih baik dan pemasok/*supplier* menghendaki pembayaran secara tunai.

- b. Adanya peningkatan permintaan/penjualan.
- c. Ingin mendapatkan tingkat bunga yang lebih rendah.
- d. Kontinuitas pengadaan bahan baku /barang dagangan dipasar tidak stabil (musiman).
- e. Adanya perubahan peraturan pemerintah, misalnya devaluasi, inflasi, proteksi, terhadap dagangan tertentu, kebiksanaan ekspor impor bahan baku.
- f. Adanya kenaikan harga bahan baku dan biaya-biaya operasional
- g. Untuk meningkatkan efesiensi biaya

Ketika bank memberikan pinjaman uang kepada nasabah, bank tentu saja mengharapkan uangnya kembali. Karenanya, untuk memperkecil risiko (Seperti contoh : uang tidak kembali), dalam memberikan kredit bank harus mempertimbangkan beberapa hal yang terkait dengan itikad baik (*willingness to pay*) dan kemampuan membayar (*ability to pay*) nasabah untuk melunasi kembali pinjaman beserta bunganya. Hal-hal tersebut terdiri dari *Character* (Kepribadian), *Capacity* (Kapasitas), *Capital* (Modal), *Collateral* (Jaminan), dan *Condition of Economy* (Keadaan Perekonomian), atau sering disebut sebagai 5C (Halim, 2015)

Kredit modal kerja diberikan kepada calon debitur yang telah melakukan permohonan atau mengajukan permintaan kepada Bank dan telah memenuhi syarat yang ditentukan oleh pihak bank. Sebelum kredit diberikan bank terlebih dahulu mengadakan analisis kredit. Pemberian kredit tanpa analisi terlebih dulu akan sangat membahayakan bank. Akibatnya jika salah dalam menganalisis, maka kredit yang disalurkan akan sulit ditagih atau macet (Sabri, 2014). Kredit macet terjadi

jika debitur tidak lagi membayar kredit yang diberikan oleh pihak bank tepat pada waktunya, baik pokok pinjaman maupun bunga yang ditetapkan.

2.1.3 Pengertian Inflasi

Inflasi adalah kondisi suatu perekonomian dimana harga dari berbagai barang mengalami kenaikan secara terus menerus dalam kurung waktu yang panjang. Inflasi adalah suatu keadaan yang ditandai dengan peningkatan harga-harga pada umumnya atau turunnya nilai mata uang yang beredar (Suyati, 2015)

Inflasi adalah suatu istilah umum yang digunakan dalam banyak konteks, tidak ada definisi yang diterima secara umum tentang inflasi, juga tidak ada agrtement umum tentang apa yang merupakan tingkat yang dapat diterima inflasi, inflasi yang buruk, atau hiperinflasi (Chandra, 2016). Inflasi adalah indikator makro ekonomi yang sangat penting karena memengaruhi nilai uang sehingga dampaknya langsung dirasakan oleh masyarakat (Utari et al., 2015).

Dari pengertian-pengertian diatas inflasi dapat disimpulkan yaitu ukuran dari peningkatan umum tingkat harga dalam perekonomian dan dapat berpengaruh dalam nilai uang yang berdampak langsung kepada masyarakat. Indikator inflasi yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi sebagai berikut:

a. Indeks Harga Konsumen (IHK)

IHK menjadi indikator yang paling sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Penentuan barang dan jasa dalam IHK dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) BPS kemudian memonitor perkembangan harga dari barang dan jasa tersebut setiap bulan di beberapa

kota, di pasar tradisional, dan modern terhadap beberapa jenis barang atau jasa di setiap kota.

b. Indeks Harga Perdagangan besar (IHPB)

IHPB komoditas adalah harga transaksi yang terjadi antara penjual atau pedagang besar pertama dengan pembeli atau pedagang besar berikutnya. Penjualan dilakukan dalam jumlah besar pada pasar pertama atas suatu komoditas. Komoditas tersebut merupakan produksi dalam negeri yang dipasarkan di dalam negeri maupun di ekspor dan komoditas yang di impor.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya Inflasi yaitu:

1. Inflasi Permintaan

Dalam ilmu ekonomi, terdapat dua variabel penting yang selalu dijadikan piranti dalam melakukan berbagai analisis ekonomi, termasuk dalam menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan inflasi. Dua variabel tersebut adalah permintaan dan penawaran agregat.

2. Inflasi Penawaran

Faktor kedua yang menyebabkan inflasi adalah faktor penawaran, dan inflasi yang ditimbulkan sering disebut sebagai cost push atau supply shock inflation. Jenis inflasi ini disebabkan oleh kenaikan biaya produksi atau biaya pengadaan barang dan jasa.

3. Inflasi Ekspektasi

Faktor ketiga yang menyebabkan inflasi adalah ekspektasi. Faktor yang menyebabkan inflasi tidak hanya oleh faktor permintaan dan penawaran.

Inflasi ekspektasi sangat berperan dalam pembentukan harga dan juga upah tenaga kerja.

Dalam Teori Keynes menjelaskan tentang inflasi yang menyatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat menginginkan hidup yang melebihi batas kemampuan ekonominya. Teori ini banyak ditunjukkan oleh masyarakat dimasa sekarang yaitu permintaan masyarakat akan barang-barang yang melebihi jumlah barang yang tersedia dipasaran. Sedangkan teori kuantitas tidak sependapat dengan pandangan keynes dalam teori kuantitas menyatakan bahwa inflasi itu faktor-faktor lain.

Didalam perekonomian inflasi memberikan dampak positif dan negatif terhadap pendapatan masyarakat. Hal ini bisa memengaruhi kesejahteraan ekonomi dari masyarakat. Seperti inflasi lunak akan mendorong pengusaha untuk memperluas produksinya sehingga meningkatkan pendapatan ekonominya. Namun, inflasi dapat berdampak dimasyarakat bagi yang berpenghasilan tetap sebab redistribusi pendapatan terjadi akan menyebabkan pendapatan riil jatuh. Maka dari itu, untuk mengatasinya perlu memperlakukan beberapa kebijakan seperti kebijakan moneter, kebijakan fiskal, dan kebijakan lainnya. Jenis-jenis inflasi dibagi menurut sifat, asal, dan penyebabnya. Biasanya, inflasi terjadi ketika jumlah uang yang beredar di masyarakat lebih banyak daripada yang dibutuhkan

2.1.4 Tingkat Suku Bunga

Suku bunga adalah harga yang harus dibayar atas modal pinjaman, dan dividen serta keuntungan modal yang merupakan hasil dari modal ekuitas. Selanjutnya keinginan untuk mengadakan investasi dipengaruhi perubahan tingkat suku bunga, seperti dengan berharga surat, harga dimana bisa naik turun

bergantung pada tingkat bunga (jika tingkat bunga naik maka surat berharga turun dan sebaliknya), sehingga kemungkinan para investor akan mendapatkan *capitalgain* (Sumaryo et al., 2017).

Suku bunga adalah harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu atau harga dari penggunaan uang yang dipergunakan pada saat ini dan akan dikembalikan pada saat mendatang (Suyati, 2015). Suku bunga adalah harga dari penggunaan uang yang dinyatakan dalam persen per satuan waktu (perbulan atau per tahun). Dalam kamus ilmu ekonomi bunga diartikan sebagai imbalan yang dibayarkan oleh peminjam atas dana yang diterima, bunga dinyatakan dalam persen (Wahyuningsih Dondo, 2011)

Berdasarkan pengertian diatas suku bunga dapat disimpulkan adalah harga yang harus dibayar berdasarkan modal pinjaman dari pengguna dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Suku bunga diatur dan ditetapkan pemerintah bertujuan untuk menjaga kelangsungan perekonomian disuatu negara. Suku bunga sangat perlu diperhentikan karena para inverstor mengharapkan hasil investasi dari keuntungan yang sangat besar. Penetapan suku bunga ini dilakukan oleh seluruh Bank diIndonesia sesuai dengan aturan UU nomor 23 tentang Indonesia.

Tingkat bunga merupakan biaya *oppurtunitas* dari memegang uang yang tidak menghasilkan bunga. Ketika tingkat bunga naik orang-orang ingin memegang lebih sedikit uang. Orang-orang yang memegang kelebihan jumlah uang yang beredar berusaha mengubah sebagian diantaranya dari bentuk uang yang tidak menghasilkan bunga menjadi deposito di bank atau obligasi yang dapat mengasilkan bunga. tingkat suku bunga selalu menjadi ukuran bagi masyarakat

dalam menentukan preferensinya antara menabung (*saving*) atau menginvestasikan dana yang dimilikinya. Namun pada saat kondisi tingkat suku bunga tinggi, maka hal ini akan mempengaruhi peredaran uang di masyarakat, karena mereka cenderung untuk menabung sebab hal ini dapat menguntungkan mereka. Sehingga hal tersebut dapat mengakibatkan uang yang beredar akan berkurang.

Dalam realitas sehari-hari terdapat empat jenis-jenis tingkat suku bunga yakni:

- a. Suku bunga dasar, yaitu tingkat suku bunga yang ditentukan oleh Bank Sentral atas kredit yang diberikan kepada perbankan dan tingkat suku bunga yang ditetapkan bank sentral untuk mendiskonto surat-surat berharga yang ditarik atau diambil alih oleh Bank Sentral.
- b. Suku bunga efektif, yaitu suku bunga yang sesungguhnya dibebankan kepada debitur dalam jangka waktu satu tahun apabila suku bunga nominal akan sama dengan nilai suku bunga efektif.
- c. Suku bunga nominal, yaitu tingkat suku bunga yang ditentukan berdasarkan jangka waktu satu tahun.
- d. Suku bunga padanan, yaitu suku bunga yang besarnya dihitung setiap hari, setiap minggu, setiap bulan, atau setiap tahun untuk sejumlah pinjaman atau investasi selama jangka waktu tertentu yang apabila dihitung secara anuitas akan memberikan penghasilan bunga dengan jumlah yang sama.

Jika tingkat suku bunga dalam negeri naik, maka permintaan uang akan meningkat. Lain halnya dengan permintaan uang kuasi. Hubungan antara suku

bunga dalam negeri dengan jumlah uang kuasi adalah positif. Jika suku bunga domestik naik maka jumlah uang kuasi akan meningkat apabila faktor lain tetap (*Ceteris Paribus*).

Salah satu sifat tingkat bunga adalah sangat mudah berubah. Fluktuasi ini sering terjadi dalam kurun waktu singkat terutama tingkat bunga jangka pendek menurut Budiono,1991(dalam Wahyuningsih Dondo, 2011). Meskipun tingkat bunga jangka panjang relatif kurang berfluktuasi dibandingkan dengan tingkat bunga jangka pendek namun keduanya cenderung bergerak dalam waktu yang sama.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat suku bunga sebagai berikut:

a. Kebutuhan Dana

Faktor kebutuhan dana dikhususkan untuk mendepositokan dana, yaitu seberapa besar kebutuhan dana yang diinginkan

b. Target Laba

Yang diinginkan adalah bahwa faktor ini dikhususkan untuk bunga pinjaman. Sebaliknya, jika dana dalam deposito di bank banyak, sementara aplikasi pinjaman kecil, maka bunga deposito akan berkurang karena ini merupakan beban.

c. Jaminan Kualitas

Penjaminan kualitas juga ditujukan untuk bunga pinjaman. Semakin banyak jaminan yang diberikan, semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya.

d. Kebijakan Pemerintah

Dalam menentukan bunga deposito dan bunga pinjaman bank tidak boleh melebihi batas yang ditetapkan oleh pemerintah.

e. Jangka Waktu

Faktor periode waktu sangat menentukan. Semakin lama jangka waktu pinjaman, semakin tinggi tingkat suku bunganya, hal ini disebabkan oleh kemungkinan besar risiko gagal bayar di masa depan. Begitu juga sebaliknya, jika pinjaman jangka pendek, bunganya relatif rendah.

f. Reputasi Perusahaan

Reputasi perusahaan juga menentukan tingkat bunga, terutama untuk bunga pinjaman.

g. Produk Kompetitif

Untuk produk yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan relatif rendah dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif.

h. Hubungan Baik

Biasanya bunga pinjaman dikaitkan dengan faktor kepercayaan untuk seseorang atau lembaga.

i. Kompetisi

Dalam kondisi ketidakstabilan dan bank kekurangan dana, sementara tingkat persaingan untuk dana simpanan cukup ketat, bank harus bersaing keras dengan bank lain.

j. Jaminan Pihak Ketiga

Pihak yang memberikan jaminan kepada bank untuk menanggung semua risiko yang dikenakan pada penerima kredit.

2.2 Penelitian terdahulu

Dalam penulisan ini selain membahas teori-teori yang relevan dengan penulisan ini juga telah dilakukan pengkajian hasil yang sudah dilakukan para peneliti terdahulu. Hasil penelitian terdahulu antara lain.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul	Metode analisis dan Variabel Penelitian	Hasil penelitian
1	Faktor-faktor Yang mempengaruhi permintaan kredit usaha mikro kecil menengah (UMKN) di Provinsi Aceh (Yasrizal, 2013)	Metode yang digunakan adalah data sekunder. variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat inflasi (X1) tingkat suku bunga (X2) pertumbuhan ekonomi (X3) permintaan kredit(X3)	Tingkat suku bunga dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit UMKM di Provinsi Aceh namun pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan
2	Analisis pengaruh tingkat suku bunga terhadap permintaan kredit pada bank umum di Indonesia(Janet Aprilia Siwi, Vekie A. Rumate, 2019)	Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Tingkat Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Permintaan Kredit pada Bank Umum di Indonesia.
3	Pengaruh PDRB Perkapita dan Suku Bunga Riil terhadap Permintaan Kredit Konsumsi pada Bank Umum di Provinsi Bali (Kusuma 2018)	Metode pengumpulan data melalui teknik observasi non-perilaku yaitu metode observasi variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB perkapita (X1) suku bunga (X2) permintaan kredit konsumsi(Y)	PDRB Perkapita dan tingkat Suku Bunga Riil secara simultan berpengaruh signifikan terhadap permintaan Kredit Konsumsi pada Bank Umum di Provinsi Bali

Tabel lanjutan

No	Nama dan Judul	Metode analisis dan Variabel Penelitian	Hasil penelitian
4	Pengaruh tingkat suku bunga kredit modal kerja terhadap jumlah permintaan kredit modal kerja (KMK) pada PT.BPR padang tarab KE.BASO (Sabri, 2014)	penulis menggunakan metode analisa yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tingkat suku bunga KMK (X) jumlah permintaan KMK (Y)	adanya hubungan negatif antara variable bebas (tingkat suku bunga kredit modal kerja) terhadap variable terikat (permintaan kredit modal kerja) pada PT. BPR Padang Tarab Kec. Baso Kab. Agam
5	Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kredit cepat aman (KCA) pada Pt. pegadaian (persero) unit pelayanan cabang (UPC) teluk kuantan (Ratiya, 2014)	Metode pengambilan sampel simple random variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendapatan Nasabah(X1), Suku Bunga(X2), Pelayanan Jangka Waktu Pengembalian Kredit(X3) Permintaan Kredit Cepat Aman (KCA)(Y)	Suku Bunga berpengaruh signifikan Permintaan Kredit Cepat Aman (KCA)
6	Analisis permintaan kredit investasi pada bank swasta nasional di Jawa Timur (Ningsih & Zuhroh, 2015)	Data yang digunakan dalam penelitian data sekunder. Suku bunga kredit (X1) inflasi(X2) tingkat permintaan kredit investasi(Y)	Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap permintaan kredit investasi dikarenakan inflasi merupakan kenaikan harga

Tabel lanjutan

No	Nama dan Judul	Metode analisis dan Variabel Penelitian	Hasil penelitian
7	Suku bunga, inflasi dan nilai tukar penengaruhnya terhadap permintaan kredit perbankan di kota Manado (Tandris., 2014)	Metode penelitian yang digunakan adalah asosiatif dengan teknik analisis regresi linear berganda. suku bunga(X1) inflasi(X2) nilai tukar(X3) permintaan kredit(Y)	Hasil penelitian ini menunjukkan secara bersama suku bunga, inflasi dan nilai tukar berpengaruh terhadap permintaan kredit
8	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran dan permintaan kredit modal kerja pada bank umum di Sumatera Barat (Amelia et., 2015)	Jenis data dalam penelitian ini adalah data dokumenter.inflasi (X1) tingkat suku bunga(X2) permintaan kredit modal kerja (Y)	Variabel inflasi, dan suku bunga kredit mempengaruhi permintaan kredit modal kerja pada bank umum di Sumatera Barat secara signifikan
9	Analisis pengaruh suku bunga kredit, jumlah dana bank, dan pengangguran terhadap jumlah permintaan kredit usaha kecil (KUK) pada bank umum di kabupaten DAIRI (Elsani Bangun, 2019)	Jenis Penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. suku bunga kredit(X1) jumlah dana bank (X2) pengangguran (X3) permintaan kredit usaha kecil (KUK)(Y)	Dari hasil uji T, secara parsial suku bunga kredit berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap variabel permintaan kredit usaha kecil (KUK)

Tabel lanjutan

No	Nama dan Judul	Metode analisis dan Variabel Penelitian	Hasil penelitian
10	Analisis penyaluran kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia (Indriati, 2018)	Jenis penelitian ini adalah penelitian inferensial. variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Dana Pihak Ketiga (XI) Suku Bunga Kredit(X2)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel DPK, SBK dan NPL berpengaruh terhadap penyaluran kredit modal kerja. Sedangkan secara parsial, variabel DPK berpengaruh positif dan signifikan, SBK berpengaruh negatif dan signifikan, dan NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia

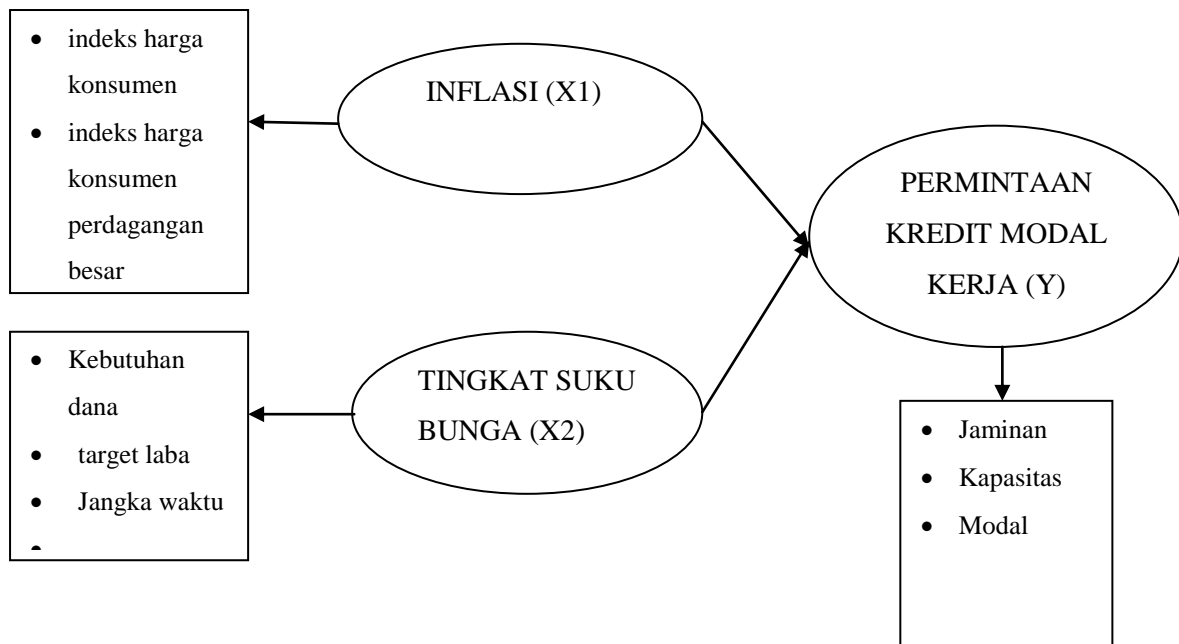
Sumber: jurnal penelitian

2.3 Kerangka Konseptual

Dalam kerangka konseptual ini uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, akan diuraikan kembali oleh peneliti yang akan dijadikan landasan berpikir kedepannya. Landasan yang dimaksud ini akan mengarahkan penulis untuk menemukan data dan informasi untuk memecahkan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya.

Kredit adalah pemberian penggunaan suatu uang atau barang kepada orang lain diwaktu yang tertentu dengan jaminan atau tidak dengan jaminan, dengan pemberian jasa atau bunga dan tanpa bunga. Tujuan pemberian kredit untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan pengusaha dalam meningkatkan usahanya menjadi lebih besar lagi. Kredit modal kerja banyak digunakan oleh para

pengusaha untuk menambah modal dalam usahanya. Berdasarkan uraian diatas maka dapat digambarkan kerangka konseptual pengaruh inflasi dan tingkat suku bunga terhadap permintaan kredit modal kerja sebagai berikut:



Gambar 2.1
kerangka konseptual

2.4 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan di atas maka ditarik suatu kesimpulan pernyataan sementara terhadap masalah yang dihadapi dan diuji, selanjutnya akan diuji kebenarannya. Pernyataan sementara tersebut meliputi:

- Diduga bahwa inflasi berpengaruh terhadap permintaan kredit modal kerja di PT. Bank Sulselbar Kabupaten Luwu Utara
- Diduga tingkat suku bunga berpengaruh terhadap permintaan kredit modal kerja di PT. Bank Sulselbar Kabupaten Luwu Utara

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian analisis deskriptif. Data kuantitatif yaitu jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung sebagai variabel angka atau bilangan. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang menggambarkan karakteristik populasi atau fenomena yang sedang diteliti ditujukan untuk menyoroti permasalahan melalui proses pengumpulan data yang memungkinkan untuk menggambarkan situasi lebih lengkap. Untuk memperoleh data tersebut peneliti menggunakan data primer dan sekunder. Dimana data primer peneliti dapat memperoleh data secara langsung dari sumbernya dengan melakukan wawancara dan mengsurvey di lokasi penelitian. Sedangkan untuk data sekunder peneliti menggunakan bahan-bahan dari jurnal penelitian, buku-buku perpustakaan, dan instansi atau lembaga yang bersangkutan.

Didalam penelitian ini desain penelitian yang digunakan yaitu data *time series* dimana data akan dikumpulkan waktu dan juga penelitian berlandaskan beberapa teori dan juga peneliti terdahulu yang sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti terdahulu.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini, dilakukan Di Bank SulSelbar Cabang Masamba Kabupaten Luwu Utara. Waktu penelitian dilakukan kurang lebih tiga bulan. Untuk memperoleh data yang akan di uji kebenarannya dan pengaruhnya untuk

mendapatkan hasil yang maksimal dan relevan yaitu dengan melakukan wawancara dan penelitian langsung dilokasi.

3.3 Populasi dan Sampel

populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulanya menurut sugiyono 2011:80 (dalam Hasniar, 2013). Sedangkan sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut menurut sugiyono 2011:81 (dalam Hasniar, 2013).

Populasi sekaligus sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah data inflasi, tingkat suku bunga dan laporan permintaan kredit modal kerja tahun 2011-2020 pada PT Bank Cabang Masamba di Kabupaten Luwu Utara .

3.4 Jenis Data dan Sumber Data

Pada penelitian ini data yang digunakan yaitu data primer. Data primer adalah yang diperoleh secara langsung dengan metode wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari jurnal, penelitian terdahulu, buku perpustakaan, dan semua lembaga yang mendukung penelitian. Data kuantitatif merupakan data yang diperoleh dari perusahaan yang diteliti dalam bentuk angka-angka. Jenis data yang akan diperoleh yaitu data inflasi, tingkat suku bunga, dan laporan permintaan kredit modal kerja. data akan diperoleh dari Bank Sulselbar Cabang Masamba.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan cara sebagai berikut:

- a. Teknik wawancara *interview*, merupakan teknik pengumpulan data dengan terjun langsung ke lokasi untuk mewawancarai pihak yang bersangkutan dengan mempersiapkan daftar pertanyaan.
- b. Teknik observasi merupakan pengambilan data dengan pengamatan langsung pada yang diteliti.
- c. Teknik Penelitian pustaka, teknik pengumpulan data dengan cara melakukan tinjauan pustaka dari berbagai buku, Jurnal, website dan teori yang berhubungan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Dalam penelitian ini menggunakan variabel terikat (*dependent*) dan variabel bebas (*independent*). Variabel *dependent* merupakan sebuah variabel yang nilainya telah dipengaruhi atau bergantung pada nilai dari variabel lainnya. Variabel *independent* merupakan suatu variabel yang menjadi timbulnya adanya perubahan pada variabel dependent/terikat. Pada penelitian yang menjadi variabel *independent* yaitu inflasi, tingkat suku bunga. Sedangkan variabel *dependent* yaitu permintaan kredit modal kerja.

Definis operasional yang dipakai dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 3.1
Definisi operasional

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Inflasi (X1)	Inflasi adalah kenaikan harga terus-menerus dalam jangka waktu tertentu di PT. Bank Sulselbar Cabang Masamba Kabupaten Luwu Utara	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan indeks harga konsumen (IHK) dari waktu ke waktu • indeks harga konsumen perdagangan besar 	Rupiah (Rp)
Tingkat suku bunga (X2)	Tingkat suku bunga adalah harga yang harus dibayar atas modal pinjaman di PT. Bank Sulselbar Cabang Masamba Kabupaten Luwu Utara	<ul style="list-style-type: none"> • Kebutuhan dana • target laba • Jangka waktu 	Rupiah (Rp)
Permintaan Kredit modal kerja (Y)	Permintaan kredit modal kerja adalah Fasilitas kredit yang diberikan kepada pelaku usaha untuk pembiayaan modal kerja di PT. Bank Sulselbar Cabang Masamba Kabupaten Luwu Utara	<ul style="list-style-type: none"> • Jaminan • Kapasitas • Modal 	Rupiah (Rp)

Sumber : peneliti, 2021

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dapat diartikan pula sebagai alat untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisa dan menyajikan data-data secara sistematis serta objektif dengan tujuan memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis. Jadi semua alat yang bisa mendukung suatu penelitian bisa disebut instrumen penelitian atau instrumen pengumpulan data (Hamni Fadlilah Nasution, 2016)

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen non-tes. Instrumen non-tes yang harus dikembangkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dapat berupa wawancara dan observasi. Teknik wawancara berupa susunan pertanyaan yang telah dibuat yang berkaitan dengan variabel penelitian ini. Observasi dengan terjun langsung kelokasi penelitian untuk mendapatkan data.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode uji analisis regresi linear berganda dengan melakukan uji asumsi klasik yaitu:

3.7.3 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel devenden dengan variabel indeviden keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang tidak baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal.

Metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan menggunakan uji *chi square* terdapat nilai standar residual hasil persamaan regresi. Apabila probalitas hasil uji *chi square* lebih kecil dari 0,05 (5%) maka distribusi normal dan sebaliknya distribusi tidak normal.

b. Uji Multikolonieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya kolerasi antara variabel independen. *Torelance* (TOL) mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai toleransi (TOL) rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinearitas

yang tinggi. Nilai cutoff yang umum dipakai adalah *tolerance* (TOL) 0,10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10. Jika nilai VIF dan TOL lebih kecil dari 10 maka model dinyatakan tidak dapat gejala multikolonieritas.

c. Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, melalui metode tabel Durbin-waston yang dapat dilakukan melalui program SPSS, dimana umum patokannya dapat diambil sebagai berikut



Gambar 3.1

Kriteria pengujian uji asumsi klasik autokolerasi

Jika $d_l > \text{Durbin-Watson}$ maka terjadi Autokorelasi +

Jika $d_u > \text{Durbin-Watson}$ maka tidak ada kesimpulan

Jika $d_u < \text{Durbin-Watson}$ atau $\text{Durbin-Watson} < 4-d_u$ maka tidak terjadi Autokorelasi

Jika $4-d_u < \text{Durbin-Watson}$ maka tidak ada kesimpulan

Jika $4-d_l < \text{Durbin-Watson}$ maka terjadi Autokorelasi

d. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas berarti ada varian variabel pada model regresi yang tidak sama (konstan). Sebaliknya jika yang varian variabel pada model regresi memiliki nilai sama (konstan) maka disebut homokedastisitas. Yang diharapkan pada model regresi ini yaitu homokedastisitas atau tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Metode yang digunakan untuk menguji

heterokedastisitar yaitu dengan metode analisis grafik dan dengan metode Glejser. Kriteria dalam uji ini yaitu jika nilai probabilitas lebih besar dari nilai alpha ($\text{Sig.} > \alpha$), maka dapat dipastikan model tidak mengandung gejala heteroskedastisitas atau dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas apabila $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$.

3.8 Analisis Data

Dalam model regresi linear berganda, variabel dependent dipengaruhi oleh dua variabel independent, disamping itu juga terdapat pengaruh dari variabel lain yang tidak teliti. persamaan regresi linear berganda yang dapat dibentuk dalam analisis penelitian ini yaitu:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Dimana:

Y = permintaan kredit modal kerja

a = konstanta

$b_1 b_2$ = Koefisien Regresi

X_1 = inflasi

X_2 = tingkat suku bunga

e = Distribusi Error

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Bank Sulselbar atau bank BPD Sulselbar adalah bank daerah yang di kelolah oleh pemerintah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Bank Sulselbar saat ini sudah banyak mendirikan kantor cabangnya. Salah satunya di Masamba kabupaten Luwu Utara yang berada di Jalan Sultan Hasanuddin No.Kel, Bone Tua, Kec, Masamba, Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan 92961.

Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan didirikan di Makassar pada tanggal 13 januari 1961 dengan nama PT. Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan Tenggara sesuai dengan Akta Notaris Raden Kadiman di Jakarta No. 95 tanggal 23 Januari 1961. Kemudian berdasrkan Akta Notaris Raden Kadiman No.67 tanggal 13 Juli 1961 nama PT. Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan Tenggara diubah menjadi Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan Tenggara.

Berdasarkan Peraturan Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan Tenggara No. 002 tahun 1964 tanggal 12 Februari 1964, nama Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan Tenggara diubah menjadi Bank Pembangunan Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan Tenggara, maka pada akhirnya Bank berganti nama menjadi Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan.

Dengan lahirnya Peraturan Daerah No. 01 tahun 1993 dan penetapan modal dasar menjadi Rp. 25.000.000.000, Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan dengan sebutan BPD Sulsel dan berstatus Perusahaan Daerah (PD).

Selanjutnya dalam rangka perubahan status dari Perusahaan Daerah (PD) menjadi Perseroan Terbatas (PT) diatur dalam Peraturan Daerah No. 13 tahun 2003 tentang perubahan status Bentuk Badan Hukum Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan dari PD menjadi PT dengan Modal Dasar Rp. 650 milyar.

Akta Pendirian PT telah mendapat pengesahan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI berdasarkan Surat Keputusan No. C-31541.HT.01.01 tanggal 29 Desember 2004 tentang Pengesahan Akta Pendirian Perseroan Terbatas Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan disingkat Bank Sulsel, dan telah diumumkan pada Berita Negara Republik Indonesia No. 13 tanggal 15 Februari 2005, tambahan No. 16655/2005.

Pada tanggal 10 Februari 2011, telah dilakukan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPS LB) yang dilakukan secara *circular resolution* dan Keputusan RUPS LB tersebut telah dibuatkan aktanya oleh Notaris Rakhmawati Lacia Marzuki, SH dengan Akta Pernyataan Tentang Keputusan Para Pemegang Saham sebagai Pengganti Rapat Umum Pemegang Saham Perseroan Terbatas PT. Bank Sulsel, Nomor 16 Tanggal 10 Februari 2011. Dimana dalam Akta tersebut para pemegang saham memutuskan untuk merubah nama PT. Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan disingkat PT. Bank Sulsel menjadi PT. Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat disingkat Sulselbar.

Perubahan ini telah memperoleh persetujuan dari Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia dengan nomor AHU-11765.AH.01.02. Tahun 2011 Tentang Persetujuan Perubahan Anggaran Dasar Perseroan. Di samping itu, perubahan nama ini juga telah memperoleh Persetujuan Bank Indonesia berdasarkan

Perubahan Penggunaan Izin Usaha Atas Nama PT. Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan disingkat PT. Bank Sulsel menjadi Izin Usaha Atas Nama PT. Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat disingkat Sulselbar.

4.1.2 Visi dan Misi

1. **Visi :** “Menjadi Bank Kebanggaan dan Pilihan Utama Membangun Kawasan Indonesia Timur”.
2. **Misi :**
 - a. Memberikan Pelayanan Prima yang berkualitas dan terpercaya
 - b. Mitra Strategis PEMDA dalam menggerakkan sektor rill
 - c. Memberikan nilai tambah optimum bagi *stakeholder*
3. **Semboyan :** “Melayani Sepenuh Hati”.

4.1.3 Pelayanan PT. Bank Sulselbar

Dalam rangka peningkatan mutu pelayanan guna memberikan kepuasan kepada nasabah dan masih dalam pembinaan sumber daya manusia, bagi para pegawai Bank Sulselbar Cabang Masamba ditetapkan program pembinaan yang mengarah pada perubahan sikap dan budaya kerja. Sikap dan budaya kerja tersebut adalah budaya kerja ‘terampil’ yang pelaksanaannya diwajibkan sejak tanggal 17 Agustus 1991. Budaya ‘terampil’ tersebut meliputi:

- a. Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan taat melaksanakan perintah-Nya, mensyukuri nikmat-Nya, selalu jujur dan ikhlas.
- b. Ramah dalam memberikan pelayanan kepada nasabah dengan senyum serta penampilan budi bahasa yang baik.

- c. Handal dalam berbisnis, berorientasi pasar dengan sikap sadar biaya, semangat bersaing yang tinggi dan bekerja dengan efisien.
- d. Mandiri dalam bertugas dan penuh percaya diri, aktif, kreatif serta disiplin dan bertanggung jawab.
- e. Piawai dalam bekerja dengan menguasai bidang pekerjaannya dan selalu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.
- f. Idealis dalam berkreasi dibidang system kerja dan produk dengan rasa memiliki perusahaan, bekerja terencana dan menghargai waktu serta memiliki semangat bekerjasama.
- g. Luas dalam wawasan dan tanggap terhadap setiap perkembangan situasi.

4.1.4 Penyajian Data dan Pembahasan Hasil Penelitian

1. Perkembangan Inflasi di PT.Bank Sulselbar cabang Masamba kabupaten Luwu Utara

Tabel 4.1

Inflasi di PT.Bank Sulselbar cabang Masamba 2011-2020

Tahun	Inflasi
2011	3,46
2012	3,78
2013	4,91
2014	6,71
2015	8,38
2016	8,38
2017	10,21
2018	10,02
2019	8,62
2020	7,72

Sumber: Bank Sulsebar,2021

Pada tabel 4.1 menjelaskan bahwa pertumbuhan laju inflasi dari tahun ke tahun mengalami perubahan. Pada tahun 2011 laju inflasi berada pada 3,46% kemudian mengalami kenaikan sebesar 3,78% pada tahun 2012. pada tahun berikutnya yaitu tahun 2013 mengalami kenaikan lagi sebesar 4,91% dan mengalami kenaikan lagi pada tahun 2014 sebesar 6,71% kemudian laju inflasi masih mengalami kenaikan dalam dua tahun berturut-turut dari 2015-2016 sebesar 8,38%. Pertumbuhan laju inflasi mengalami kenaikan cukup tinggi yaitu sebesar 10,21% pada tahun 2017. Mengalami penurunan pada tahun 2018 sebesar 10,2% dan 2 dua tahun berikutnya mengalami penurunan drastis yang terjadi selama tahun 2019 sebesar 8,62% dan tahun 2020 karena dilanda pandemi covid-19 mengalami penurunan sebesar 7,72% .

2. Perkembangan tingkat suku bunga di PT.Bank Sulselbar cabang Masamba kabupaten Luwu Utara

Tabel 4.2

Inflasi di PT.Bank Sulselbar cabang Masamba 2011-2020

Tahun	Tingkat suku bunga
2011	12,45
2012	11,78
2013	10,23
2014	11,43
2015	12,95
2016	12,73
2017	13,56
2018	14,83
2019	8,13
2020	7,68

Sumber:Bank Sulselbar,2021

Pada tabel 4.2 menjelaskan bahwa pertumbuhan tingkat suku bunga dari tahun ke tahun mengalami perubahan. Pada tahun 2011 tingkat suku bunga berada pada 12,45% kemudian mengalami penurunan sebesar 11,78% pada tahun 2012. Pada tahun berikutnya yaitu tahun 2013 mengalami penurunan lagi sebesar 10,23% kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2014 sebesar 11,43% dan tingkat suku bunga mengalami kenaikan dalam dua tahun berturut-turut dari 2015 sebesar 12,95% dan 2016 sebesar 12,73% Pertumbuhan tingkat suku bunga kembali mengalami kenaikan ditahun berikutnya yaitu sebesar 13,56% pada tahun 2017. Mengalami kenaikan yang cukup tinggi pada tahun 2018 sebesar 14,83% dan 2 dua tahun berikutnya mengalami penurunan drastis yang terjadi selama tahun 2019 sebesar 8,13% dan tahun 2020 karena dilanda pandemi covid-19 mengalami penurunan sebesar 7,68%.

3. Perkembangan permintaan kredit modal kerja di PT.Bank Sulselbar cabang Masamba kabupaten Luwu Utara

Tabel 4.3

Permintaan kredit modal kerja di PT.Bank Sulselbar cabang Masamba

Tahun	Laporan permintaan kredit modal kerja
2011	242,57
2012	254,67
2013	383,71
2014	530,79
2015	561,1
2016	662,6
2017	635,22
2018	667,35
2019	702,37
2020	776,67

Sumber:Bank Sulselbar,2021

Pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa laporan permintaan kredit modal kerja di PT.Bank Sulselbar cabang Masamba tahun 2011-2020 setiap tahunnya mengalami peningkatan karna banyak nasabah yang membutuhkan modal untuk usaha apalagi pada masa pademi ini nasabah yang mengajukan permintaan kredit modal kerja mengalami peningkatan draktis.

4.1.4.1 Hasil Pengolahan Data

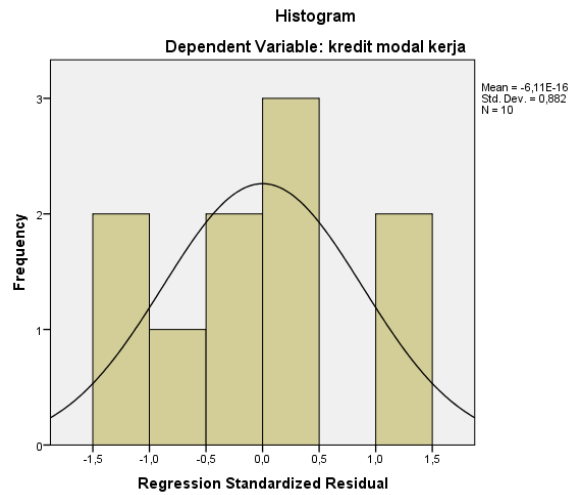
➤ Uji Asumsi Klasik

Analisis pengujian data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik sebagai salah satu dalam menggunakan analisis regresi. Pengujian dibagi beberapa tahap setingkat bagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan grafik histogram dan grafik *normal P-Plot*. cara menguji apakah distribusi data normal atau tidak dengan menggunakan grafik histogram dan grafik *normal P-Plot* yaitu jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya. sebaliknya dikatakan tidak normal jika jata menyebar jauh dari garis atau tidak mengikuti diagonal atau grafik histogramnya. Sebagaimana terlihat pada gambar 4.1 dibawah ini.

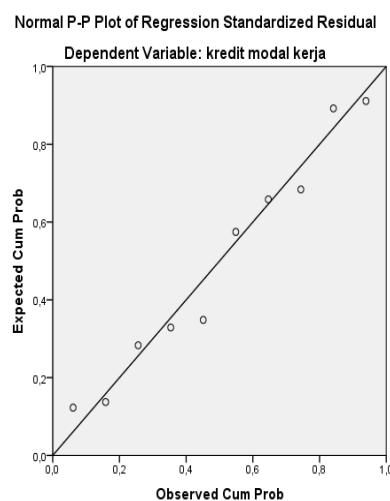
Gambar 4.1 Grafik Histogram



Sumber: Data diolah SPSS,2021

Gambar 4.1 terlihat bahwa pola distribusi normal karena data mengikuti arah garis grafik histogramnya, dapat disimpulkan uji asumsi normalitas telah terpenuhi dan layak dipakai untuk memprediksi kredit modal kerja berdasarkan variabel bebasnya.

Gambar 4.2 Grafik Normal P-Plot



Sumber: Data diolah SPSS,2021

Gambar 4.2 *Normal Probability Plot*, menunjukkan bahwa titik-titik mengikuti garis diagonal sehingga sebagaimana dasar pengambilas keputusan karenas mengikuti garis diagonal maka kesimpulan uji normalitas adalah modal regresi berdistribusi normal jadi syarat normalitas sudah terpenuhi dan layak dipakai untuk memprediksi kredit modal kerja berdasarkan variabel bebasnya.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi (hubungan kuat) antar varibael bebas atau variabel independent. Berdasarkan aturan *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance*, maka apabila VIF melebihi angka 10 atau *olerance* kurang dari 0,10 maka dinyatakan terjadi gejala multikolinieritas. Sebaliknya apabila nilai VIF kurang dari 10 atau *tolerance* lebih dari 0,10 maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas. Adapun hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.4 Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Inflasi	,957	1,045
	Tingkat suku bunga	,957	1,045

a. Dependent Variable: Kredit Modal Kerja

Sumber : Data diolah SPSS,2021

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui nilai VIF untuk masing-masing variabel inflasi dan tingkat suku bunga nilai VIF nya < 10 dan nilai toleransinya $> 0,10$ maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan kesimpulan uji multikolineritas adalah tidak terjadi gejala multikolineritas.

C. Uji Autokorelasi

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan antara residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan lainnya pada model regresi. Pada uji autokorelasi metode yang digunakan yaitu uji Durbin-Watson. Berikut hasil uji Durbin-Watson.

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,967 ^a	,935	,917	54,17559	3,131

a. Predictors: (Constant), Tingkat Suku Bunga, Inflasi

b. Dependent Variable: Kredit Modal Kerja

Sumber : Data diolah SPSS,2021

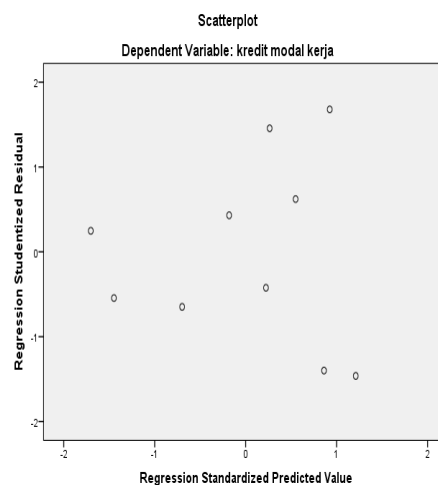
Tabel 4.5 menunjukkan bahwa hasil uji dengan menggunakan uji Durbin-Watson dapat dilihat hasil nilai Durbin-Watson pada pengujian ini sebesar 3,131. nilai tersebut kemudian akan dibandingkan dengan batas DL, DU, 4-DU dan 4-DL yang mana nilai DL sebesar 0.6972, DU sebesar 1.6413, 4-DU sebesar 2,084, 4-DL sebesar 3,3028. dapat dilihat bahwa nilai durbin-watson lebih besar dari nilai batas DL ($3,131 > 0.6972$) dan nilai durbin-watson lebih kecil dari batas 4-DU ($3,131 < 2,084$) dengan demikian dapat diketahui letak nilai durbin-watson yaitu berada tepat di area tidak terjadi autokorelasi.

D. Uji Heteroskedastisitas

Grafik *scartter plot* antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID, dimana sumbu y adalah y yang telah diprediksi, dan sumbu x adalah residual (y prediksi – y sesungguhnya) yang telah di-studentized. Deteksi ada tidaknya heteroksedastisitas dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur, maka mengidentifikasi telah terjadi heteroksedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroksedastisitas.

Gambar 4.3 Uji Heteroksedastisitas



Sumber : Data diolah SPSS,2021

Gambar 4.3 *Scatterplo*, terlihat titik-titik acak tidak membentuk pola sebagaimana bergelombang, lebar dan menyempit. Titik-titik juga berada diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y dengan demikian maka kesimpulnya adalah tidak ada gejala Heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi pengaruh variabel berdasarkan masukan variabel independennya.

4.1.4.2 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini uji hipotesis menggunakan regresi berganda dimana akan diuji secara empirik untuk mencari hubungan fungsional dua atau lebih variabel bebas dengan variabel terikat, atau untuk meramalkan dua variabel bebas atau lebih terhadap variabel terikat. Hasil uji linier berganda dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 4.6 Hasil Uji Linier Berganda

		Coefficients^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	391,639	99,236		3,947	,006
	Inflasi	74,511	7,588	,965	9,819	,000
	Tingkat suku bunga	-33,500	8,040	-,409	-4,167	,004

a. Dependent Variable: kredit modal kerja

Sumber : Data diolah SPSS,2021

Berdasarkan hasil dari coefficientsa di atas dapat dikembangkan dengan menggunakan model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y = 391 + 0,965X_1 + 0,409X_2 + e$$

Dari persamaan model regresi tersebut dapat dijabarkan hasil analisis sebagai berikut:

1. Konstanta (a) 391 artinya apabila tidak ada inflasi dan tingkat suku bunga sama dengan nol maka permintaan kredit modal kerja 391

2. Koefisien (b1) inflasi sebesar 0,965 yang dimana jika terjadi kenaikan inflasi yang sebesar satu rupiah maka permintaan kredit modal kerja naik sebesar 0,965 sebaliknya jika inflasi yang dikeluarkan berkurang maka jumlah permintaan kredit modal kerja menurun sebesar 0,965
3. Nilai koefisien (b2) tingkat suku bunga sebesar 0,409 yang dimana jika tingkat suku bunga yang digunakan bertambah satu persen maka permintaan kredit modal kerja mengalami kenaikan sebesar 0,409 Sebaliknya jika tingkat suku bunga yang digunakan berkurang satu persen maka jumlah permintaan kredit modal kerja mengalami penurunan sebesar 0,409

4.1.4.2 Uji Hipotesis

➤ Uji t

Uji t bertujuan untuk menguji masing-masing variabel independen (inflasi, tingkat suku bunga) secara individu apakah berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (permintaan kredit modal kerja) atau tidak. Hasil Uji t dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 4.7 hasil uji t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	391,639	99,236		3,947	,006
	Inflasi	74,511	7,588	,965	9,819	,000
	Tingkat suku bunga	-33,500	8,040	-,409	-4,167	,004

a. Dependent Variable: kredit modal kerja

Sumber : Data diolah SPSS,2021

Berdasarkan dari hasil perhitungan yang ditunjukkan pada tabel 4.5 dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a) Pengujian Hipotesis a

Dari tabel *Coefficients*^a diatas dapat dijelaskan bahwa, berdasarkan kriteria dalam uji hipotesis secara parsial dapat disimpulkan nilai t_{hitung} inflasi sebesar $9,819 > t_{tabel} 2,365$ atau nilai $sig 000 < probabilitas 0,05$ menunjukkan bahwa variabel Inflasi memiliki arah yang positif dan signifikan terhadap permintaan kredit modal kerja. Dengan demikian penelitian ini menjelaskan bahwa hipotesis a diterima yaitu ada pengaruh positif dan signifikan antara inflasi terhadap permintaan kredit modal kerja.

b) Pengujian Hipotesis b

Dari tabel *Coefficients*^a diatas dapat dijelaskan bahwa, berdasarkan kriteria dalam uji hipotesis secara parsial dapat disimpulkan nilai t_{hitung} tingkat suku bunga sebesar $4,167 > t_{tabel} 2,365$ atau nilai $sig 004 < 0,05$ menunjukkan bahwa variabel tingkat suku bunga memiliki arah yang positif dan signifikan terhadap permintaan kredit modal kerja. Dengan demikian penelitian ini menjelaskan bahwa hipotesis b diterima yaitu ada pengaruh positif dan signifikan antara suku bunga terhadap permintaan kredit modal kerja.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Inflasi Terhadap Permintaan Kredit Modal Kerja

Inflasi berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit modal kerja. Inflasi adalah proses meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam Jangka waktu tertentu berkaitan dengan mekanisme yang

disebabkan berbagai faktor. Dalam inflasi, tinggi rendahnya harga belum tentu menentukan inflasi tetapi lebih kepada dampak yang ditimbulkan inflasi.

Dalam Teori Keynes menjelaskan tentang inflasi yang menyatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat mengingikan hidup yang melebihi batas kemampuan ekonominya. Hal ini terjadi karena masyarakat mengetahui dan menjadikan keinginan tersebut dalam bentuk permintaan efektif terhadap barang. Dengan kata lain, masyarakat berhasil memperoleh dana tambahan diluar batas kemampuan ekonominya sehingga golongan masyarakat ini bisa memperoleh barang dengan jumlah yang lebih besar dari pada seharusnya.

Bila jumlah permintaan barang meningkat, pada tingkat harga berlaku melebihi jumlah maksimum dari barang-barang yang bisa dihasilkan oleh masyarakat, maka inflationary gap akan timbul. Keadaan ini menyebabkan harga-harga naik dan berarti rencana pembelian barang tidak dapat terpenuhi. Pada periode selanjutnya, masyarakat berusaha untuk memperoleh dana yang lebih besar lagi baik dari kredit pada bank maupun permintaan kenaikan gaji. Proses inflasi tetap akan berlangsung selama jumlah permintaan efektif dari semua golongan masyarakat melebihi output yang bisa dihasilkan masyarakat.

Dari hasil penelitian ini, inflasi berpengaruh terhadap permintaan kredit modal kerja di PT. Bank Sulselbar cabang Masamba dari persamaan $Y = 391 + 0,965X_1$ menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 391 yang berarti jika inflasi pada Bank Sulselbar bernilai nol, maka diprediksi kredit modal kerja bank akan sebesar 391. Pengaruh inflasi terhadap kredit modal kerja juga dapat dibuktikan berdasarkan kriteria dalam uji hipotesis secara parsial dapat disimpulkan nilai t

hitung inflasi sebesar $9,819 > t$ tabel $2,365$ atau nilai $\text{sig } 000 < \text{probabilitas } 0,05$ menunjukkan bahwa variabel Inflasi memiliki arah yang positif dan signifikan terhadap permintaan kredit modal kerja Hasil penelitian ini membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat inflasi di Bank Sulselbar cabang Masamba maka akan mengakibatkan permintaan kredit modal kerja akan berpengaruh terhadap permintaan kredit modal kerja yang sesuai juga dengan penelitian Rusdiana (2011), Handoko (2010), dan Widiastuti (2011) bahwa inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar.

Berpengaruhnya inflasi terhadap permintaan kredit perbankan pada bank Sulselbar cabang Masamba disebabkan karena masyarakat beranggapan bahwa tingginya inflasi akan mempengaruhi kegiatan ekonomi mereka. Jika harga-harga barang naik maka kebutuhan untuk melakukan kegiatan ekonomi juga akan naik. Untuk memenuhi kebutuhan dana tersebut salah satunya adalah dengan mengajukan kredit pada perbankan. Sehingga makin tinggi inflasi maka semakin tinggi pula permintaan terhadap kredit perbankan.

Berdasarkan penjelasan diatas hipotesis dapat dinyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap permintaan kredit modal kerja di PT. Bank Sulselbar cabang Masamba Kabupaten Luwu Utara dari tahun 2011-2020.

4.2.2 Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Permintaan Kredit Modal Kerja

Tingkat suku bunga berpengaruh negatif namun signifikan terhadap permintaan kredit modal kerja. Tingkat Suku bunga adalah harga yang harus di

bayar atas modal pinjaman dan dividen serta keuntungan modal yang merupakan hasil dari modal ekuitas.

Permintaan kredit merupakan fungsi dari tingkat suku bunga. Makin tinggi tingkat suku bunga makin kecil pula permintaan terhadap kredit. Seorang pengusaha akan cenderung menambah kreditnya untuk melakukan kegiatan ekonomi jika keuntungan dari kegiatan ekonomi tersebut lebih besar dari tingkat bunga yang harus dibayar untuk kredit tersebut. Jika suku bunga rendah maka biaya penggunaan uang juga. Secara teori apabila tingkat suku bunga kredit naik maka permintaan kredit akan cenderung turun. Hasil perhitungan analisis Berdasarkan hasil uji statistik, Variabel suku bunga kredit (X_2) secara statistik negatif dan signifikan berpengaruh terhadap permintaan kredit modal kerja pada bank sulsebar cabang Masamba sebesar 0,409 berarti sesuai dengan hipotesis awal. Artinya setiap kenaikan suku bunga kredit sebesar 1 % mengakibatkan perubahan permintaan kredit modal kerja pada bank sulsebar cabang Masamba sebesar 0,409. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kenaikan suku bunga kredit modal kerja akan mengakibatkan adanya penurunan permintaan kredit pada bank sulsebar cabang Masamba umum. Suku bunga kredit memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap permintaan kredit. Artinya semakin tinggi suku bunga kredit yang mencerminkan semakin mahal biaya maka akan menurunkan permintaan kredit, dan sebaliknya semakin rendah suku bunga kredit yang mencerminkan semakin murah biaya akan meningkatkan permintaan kredit. Fenomena ini mencerminkan bahwa masih tingginya suku bunga kredit saat ini

menjadi salah satu pertimbangan bagi dunia usaha dalam melakukan permohonan kredit modal kerja kepada bank.

Dari hasil penelitian ini, tingkat suku bunga berpengaruh terhadap permintaan kredit modal kerja di PT. Bank Sulselbar cabang Masamba dari persamaan dalam uji hipotesis secara parsial dapat disimpulkan nilai t hitung tingkat suku bunga sebesar $4,167 > t$ tabel $2,365$ atau nilai $\text{sig } 004 < 0,05$ menunjukkan bahwa variabel tingkat suku bunga memiliki arah yang positif dan signifikan terhadap permintaan kredit modal kerja. Dan juga dari nilai koefisien tingkat suku bunga sebesar $0,409$ yang dimana jika tingkat suku bunga yang digunakan bertambah 1 persen maka jumlah permintaan kredit modal kerja mengalami kenaikan sebesar $0,409$. Sebaliknya jika tingkat suku bunga yang digunakan berkurang 1 persen maka jumlah permintaan kredit modal kerja mengalami penurunan sebesar $0,409$.

Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis dapat dinyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh terhadap permintaan kredit modal kerja di PT. Bank Sulselbar cabang Masamba Kabupaten Luwu Utara dari tahun 2011-2020 terbukti sesuai dengan hasil peneliti terdahulu Tandris,2014.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka kesimpulan penelitian ini adalah:

- a. Inflasi berpengaruh positif terhadap permintaan kredit modal kerja Di PT. Bank Sulselbar cabang Masamba.
- b. Tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit modal kerja Di PT. Bank Sulselbar cabang Masamba.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil peneliti yang telah dilakukan, maka di ajukan saran sebagai berikut:

- a. Untuk PT. Bank Suselbar cabang Masamba penurunan tingkat suku bunga kredit akan meningkatkan permintaan kredit ole karena itu, dalam mengambil keputusan bagi pihak manajemen senantiasa memperhatikan tingkat suku bunga kredit sebab tingkat suku bunga kredit memiliki peran dalam memperlancar operasional bank.
- b. Untuk peneliti selanjutnya, apabila ingin meneliti lebih lanjut tentang permasalahan yang sama dengan penelitian ini, maka diharapkan dapat memperhatikan faktor-faktor lain baik itu faktor internal maupun faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kredit modal kerja.
- c. Untuk masyarakat dalam mengajukan permohonan permintaan kredit modal kerja agar memperhatikan prosuder yang ada dan menaati peraturan yang telah ditetapkan oleh bank.

DAFTAR RUJUKAN

- Amelia, N., Aimon, H., & Syofyan, E. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penawaran Dan Permintaan Kredit Modal Kerja Pada Bank Umum Di Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 4(7), 103832.
- Chandra, P. dan T. (2016). esensi ekonomi makro. In *book* (Vol. 53, Issue 9, pp. 21–25). <http://www.elsevier.com/locate/scp>
- Elsani Bangun. (2019). Analisis pengaruh suku bunga kredit, jumlah dana bank, dan pengangguraan terhadap jumlah permintaan kredit usaha kecil (KUK) pada bank umum di kabupaten DAIRI. *Studi Ekonomi Pembangunan*, 7–37.
- Elvira, R. (2015). Teori permintaan (Komparasi dalam Perspektif Ekonomi Konvensional dengan Ekonomi Islam). *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 15(1), 47–60. <http://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/view/35>
- Febianti, Y. N. (2018). permintaan dalam ekonomi mikro. *Journal of Materials Processing Technology*, 1(1), 1–8.
- Halim, J. (2015). Strategi Penyaluran Kredit Modal Kerja Usaha Kecil Menengah Dalam Upaya Meningkatkan Pencapaian kinerja Pt. Bank Central Asia, TBK. Cabang Bukit Barisan Medan. *Magister Manajemen*, 7–37.
- Hamni Fadlilah Nasution, M. P. (2016). *No Instrumen Penelitian Dan Urgensinya Dalam Penelitian Kuantitatif Oleh*. 59–75.
- Hasniar. (2013). Pengaruh tingkat Suku Bunga Kredit Terhadap Permintaan Kredit Modal kerja (KMK) Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (PERSERO) TBK. Kantor Cabang Jeneponto di Kabupaten Jenepoto. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 01, Issue 01).
- Indriati. (2018). Analisis Penyaluran Kredit Modal Kerja Pada Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2, 529–540.
- Jumur. (2006). *Analisis permintaan kredit modal kerja (Studi Kasus Permintaan Modal Kerja Usaha Kecil*.
- Janet Aprilia Siwi, Vekie A. Rumat, A. O. N. (2019). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Permintaan Kredit Pada Bank Umum Di Indonesia Tahun 2011-2017. *Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Permintaan Kredit Pada Bank Umum Di Indonesia Tahun 2011-2017*, 19(01), 1–9.

- Kusuma, K. A. J., Purnami, A. A. S., & ... (2018). Pengaruh PDRB Perkapita dan Suku Bunga Riil terhadap Permintaan Kredit Konsumsi pada Bank Umum di Provinsi Bali. *Warmadewa* 1(1).
<https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/wedj/article/view/1115>
- Ningsih, D., & Zuhroh, I. (2015). Analisis Permintaan Kredit Investasi Pada Bank Swasta Nasional Di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(2), 345.
<https://doi.org/10.22219/jep.v8i2.3608>
- Ratiya, R. (2014). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN KREDIT CEPAT AMAN (KCA) PADA PT . PEGADAIAN (Persero) UNIT PELAYANAN CABANG (UPC) TELUK KUANTAN RATNAWATI RATIYA Fakultas Ilmu Sosial , Universitas Islam Kuantan Singingi , Jl . Gatot Subroto KM 7. *Fakultas Ilmu Sosial*, 482–492.
- Sabri. (2014). *VOL. XV, No. 1, Maret 2014 Pengaruh tingkat suku bunga kredit modal kerja Terhadap jumlah permintaan kredit modal kerja (kmk)*. XV(1), 70–80.
- Sumaryo, Y. T., Salim, M. A., & Slamet, A. R. (2017). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Tingkat Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Pemerintah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2009-2016. *E-Jurnal Riset Manajemen*, 000(November 2016), 124–135.
- Suyati, S. (2015). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah/Us Dollar Terhadap Return Saham Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Serat Acitya-Jurnal Ilmiah UNTAG Semarang*, 4(3), 70-86
 ISSN: 2302-2752.
- Tandris, R., Tommy, P., & Murni, S. (2014). Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar Pengaruhnya Terhadap Permintaan Kredit Perbankan di Kota Manado. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 2(1), 243–253.
- Utari, G. A. D., Cristina, R., & Pambudi, S. (2015). Inflasi di Indonesia Karakteristik dan Pengendaliannya. In *Bank Indonesia Institute* (Vol. 23, Issue 23, pp. 1–64).
- Wahyuningsih Dondo. (2011). *Suku Bunga Kredit modal Kerja dan Tingkat Inflasi Terhadap Jumlah Alokasi Kredit Modal Kerja Pada Bank Umum di Indonesia*. 1(3), 942–949. https://doi.org/10.1007/springerreference_67401

- Widayanti, R. E. (2020). *Manajemen Modal Kerja (Working Capital Manajement)* (Issue 176120600003).
- Yasrizal. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Provinsi Aceh. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Yuliana, I. (2018). Analisis Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Sbi Terhadap Obligasi Syariah Mudharabah Dan Ijarah Di Indonesia. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 9(1), 121–141. <https://doi.org/10.18860/ua.v9i1.6226>

